

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN KOLAKA

Hasbiadi ^{1*}, Essa Anissa Syadiah ²⁾, Fitrianti Handayani ³⁾

Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Email Korespondensi : hasbiadi@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan padi, salah satu lumbung padi Kolaka khususnya wilayah selatan adalah Kecamatan Tanggetada yang memiliki potensi untuk dikembangkan, namun yang menjadi dilema saat ini sekaligus hal yang umum dijumpai bahwa petani padi sawah memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan dengan profesi lainnya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Muda di Desa Lamedai, Kabupaten Kolaka. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), populasi penelitian yaitu keseluruhan petani padi sawah selaku anggota Kelompok Tani Muda yang berjumlah 25 orang. Metode analisis menggunakan metode *Good Service Ratio* (GSR) dan pendekatan teori Sajogyo. Hasil penelitian nilai rata-rata GSR Petani Padi Sawah Kelompok Tani Muda tergolong kurang sejahtera, Sedangkan Penggolongan tingkat kemiskinan dengan teori pendekatan Sajogyo yaitu sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup 68%, kategori hidup layak 12% dan hanya 20% Petani yang berada pada kategori nyaris miskin.

Kata Kunci : GSR, Kesejahteraan, Petani Padi

Abstract

Kolaka Regency producing rice food crops, one of the Kolaka rice barns, especially the southern region is Tanggetada District which has the potential to be developed, but what is the current dilemma as well as a common thing is that lowland rice farmers have a low level of welfare compared to other areas and other professions. Research purposes was determine the level of household welfare of lowland rice farmers in Kolaka Regency. This research was conducted on Kelompok Tani Muda in Lamedai Village, Kolaka Regency. The selection of the research site was carried out purposively, the population of the study was all lowland rice farmers as members of Kelompok Tani Muda, amount 25 people. The analysis method uses the Good Service Ratio method (GSR) and the Sajogyo theoretical approach. The results of the study showed that the average GSR value of Farmers in Kelompok Tani Muda was classified as less prosperous, while the classification of the poverty level with the Sajogyo approach theory that most farmers were in the category of moderate life was 68%, the category of decent living was 12% and only 20% of farmers were in the category of almost poor.

Keywords : GSR, Welfare, Rice Farmers

PENDAHULUAN

Kolaka merupakan Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Posisi Kabupaten Kolaka sangat strategis terletak diantara tiga Kabupaten yakni, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Bombana. Kolaka merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan padi di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan Data BPS (2019) luas panen padi di Kabupaten Kolaka yaitu 12.232,69 ha dengan total produksi padi sebesar 54.657,11 ton, serta produktivitas padi sebesar 44,68 ku/ha. Data luas panen, total produksi dan produktivitas padi Kabupaten Kolaka jika dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Kolaka berdasarkan luas panen dan total produksi berada pada peringkat keempat

sedangkan berdasarkan produktivitas, Kabupaten Kolaka merupakan tertinggi di Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Kolaka khususnya wilayah bagian selatan yaitu Kecamatan Tanggetada merupakan salah satu lumbung padi Kolaka. Mayoritas penduduk di Kecamatan Tanggetada berprofesi sebagai petani. Dengan lahan yang cukup luas menggambarkan Kolaka khususnya wilayah bagian selatan berpotensi untuk dikembangkan tanaman pangan padi. Namun yang menjadi dilema saat ini sekaligus hal yang umum dijumpai bahwa petani padi sawah memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan dengan profesi lainnya, hal tersebut ditemukan dilapangan khususnya di Kecamatan Tanggetada.

Menurut Fahrudin (2012) kata sejahtera mengandung dari bahasa sansekerta “catera” dan dalam konteks kesejahteraan, catera adalah orang yang sejahtera, orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin. Widyaningsih dan Muflikhati (2015) menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi indikator kesejahteraan keluarga yaitu dengan mengukur jumlah pengeluaran keluarga, dimana pengeluaran keluarga terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan. Pengeluaran pangan antara lain konsumsi terhadap bahan pangan kelompok padi-padian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, minyak, lemak dan buah-buahan. Sedangkan pengeluaran nonpangan yaitu perumahan, bahan bakar, penerangan dan air, barang dan jasa, serta pakaian dan barang-barang tahan lama lainnya. Selanjutnya, rata-rata pengeluaran keluarga terutama pada keluarga kategori miskin didominasi untuk pengeluaran pangan.

Kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah tidak terlepas dari model pengelolaan usahatani padi dan luas kepemilikan lahan. Pengelolaan usahatani secara tradisional dan minimnya pengetahuan terkait model pengelolaan usahatani padi yang efisien akan berdampak terhadap pendapatan petani. Menurut Alfrida dan Noor (2017) semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan total rumah tangga petani. Hal tersebut berbanding terbalik yang ada di Kecamatan Tanggetada, sebagian besar petani memiliki luas lahan yang sempit, skala usahatani kecil dan dikelola secara tradisional, sehingga menyebabkan biaya produksi setiap petani padi sawah menjadi tinggi. Hal demikian tentu menyebabkan rendahnya pendapatan dan tingginya angka keluarga yang tergolong pra sejahtera. Tingginya angka keluarga tergolong pra sejahtera perlu dilakukan kajian yang mendalam khususnya rumah tangga petani padi sawah. Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Kolaka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Muda di Desa Lamedai, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu penghasil padi terbesar di Kecamatan Tanggetada, selain itu kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani sawah terbesar. Polulasi penelitian yaitu keseluruhan petani padi sawah selaku anggota Kelompok Tani Muda yang berjumlah 25 orang sekaligus menjadi sampel penelitian karena jumlahnya kurang dari 30 responden serta bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang representatif dan mengurangi tingkat kesalahan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, data primer diperoleh langsung dari responden dengan metode wawancara dan kuisisioner sedangkan data sekunder merupakan data-data yang terkait dengan penelitian ini yang dapat diperoleh dari instansi terkait, studi pustaka, jurnal maupun melalui internet.

Adapun metode analisis tingkat kesejahteraan:

1. Metode *Good Service Ratio* (GSR)

Metode analisis GSR ini merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan.

$$\text{Good Service Ratio (GSR)} = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Dimana:

GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

2. Pendekatan Teori Sajogyo

Metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah. Sajogyo (1997) menjelaskan bahwa pengukuran kriteria Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dihitung berdasarkan total pengeluaran rumah tangga petani, baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun Setara Beras(Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Teori Sajogyo mengklasifikasikan petani miskin menjadi enam macam:

- (1) Paling Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
- (2) Miskin sekali: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun
- (3) Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun
- (4) Nyaris miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun
- (5) Cukup: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun
- (6) Hidup layak: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >980 kg setara beras/tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan seorang petani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Pendidikan memiliki peran penting terhadap tingkat kemampuan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi baru pada usaha budidaya tanaman padi sawah. Berikut adalah gambaran singkat tingkat pendidikan terakhir anggota kelompok tani muda Desa Lamedai.

Tabel 1. Pendidikan Terakhir Petani

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0
2	Tamat SD	6	24%
3	Tamat SMP	8	32%
4	Tamat SMA	11	44%
5	Sarjana	0	0
6	Pasca Sarjana	0	0

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir petani anggota kelompok tani muda cenderung bervariasi baik SD, SMP maupun SMA. Pendidikan terakhir petani yakni SMA mendominasi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir anggota kelompok tani muda cenderung menengah.

Umur Petani

Umur petani memiliki pengaruh terhadap kemampuan petani mengelola usahatani Padi. Umur juga menentukan pola pikir dan kemampuan fisik para petani dalam melakukan usahatani. Hal ini dengan pola pikir dan kekuatan fisik yang masih prima berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani yang berdampak langsung pada peningkatan produksi padi.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata umur Petani kelompok tani muda yaitu 43,5 tahun dengan rentang usia terendah yaitu berusia 20 tahun dan umur tertua yaitu 71 tahun.

Tabel 2. Distribusi Umur Petani

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	20-30	3	12%
2	31-40	9	36%
3	41-50	7	28%
4	51-60	2	8%
5	61-71	4	16%

Sumber: Data diolah, 2021

Jumlah Anggota Keluarga Petani

Pengertian keluarga yaitu terdiri atas dua orang atau lebih yang dihubungkan melalui darah, perkawinan, dan tinggal dalam satu tempat tinggal bersama. Keluarga petani memiliki peranan sangat penting dalam menganalisa kesejahteraan rumah tangga petani. Dimana, keluarga adalah unit pemakai dan pembeli banyaknya produk, keluarga merupakan pengaruh utama pengeluaran pangan per kapita. Distribusi jumlah anggota keluarga petani yaitu jumlah anggota keluarga yang bertempat tinggal serumah dengan petani.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok tani muda didominasi oleh para petani yang memiliki jumlah anggota keluarga 2 dan 4 orang yakni masing-masing 6 dan 8 petani kelompok tani muda. Distribusi jumlah anggota keluarga kelompok tani sangat bervariasi, hal ini menunjukkan tingkat kebutuhan pangan berbeda-beda dengan jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga 1 orang dari 4 petani tentunya akan berbeda tingkat kebutuhan pangan dan non pangan, begitupun jumlah anggota keluarga 5 orang dari 4 petani akan lebih banyak beranekaragam jenis pangan dan non pangan yang di beli untuk di memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani

No	Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Anggota Keluarga 1 Orang	4	16%
2	Anggota Keluarga 2 Orang	6	24%
3	Anggota Keluarga 3 Orang	3	12%
4	Anggota Keluarga 4 Orang	8	32%
5	Anggota Keluarga 5 Orang	4	16%

Sumber: Data diolah, 2021

Analisa Kesejahteraan Petani

1. Metode Good Service Ratio (GSR)

Metode analisis GSR merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan yang diteliti pada petani padi sawah Kelompok Tani Muda antara lain:

Pengeluaran Pangan:

1. Padi-padian:
 - Beras
 - Jagung
 - Sagu
2. Umbi-umbian
3. Ikan
4. Daging
5. Telur dan Susu
6. Sayur-sayuran
7. Buah-buahan
8. Kacang-kacangan
9. Minyak dan lemak
10. Bumbu-bumbuan
11. Makanan dan minuman jadi
12. Bahan Minuman:
 - Gula pasir
 - Gula merah
 - Teh
 - Kopi (bubuk, instan)
 - Sirup
13. Tembakau (Rokok) dan sirih

Pengeluaran non pangan:

1. Tarif listrik
2. Tarif Air (PDAM/Beli)
3. LPG
4. Bensin
5. Solar
6. Perlengkapan Pribadi/Sandang
7. Pendidikan
8. Kesehatan
9. Pakaian
10. Keperluan sosial
11. Tabungan/arisan
12. Pajak dan asuransi
13. Barang tahan lama

Terdapat berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Indikator dalam penelitian kesejahteraan petani yang dimaksud adalah kesejahteraan ekonomi yang diukur menggunakan metode analisis GSR. Setiap rumah tangga petani dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran pangan, yang menunjukkan kemampuan petani mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya tidak sebatas pengeluaran pangan, melainkan lebih yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan.

Tabel 4. Distribusi Nilai GSR Petani Padi Sawah Kelompok Tani Muda

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
GSR < 1	1	4
GSR =1	0	0
GSR > 1	24	96

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5. Distribusi Kategori GSR Petani Berdasarkan Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Petani	Pengeluaran Pangan (Rp)	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	GSR	Kategori
1	1,390,000	400,000	3,48	Kurang Sejahtera
2	1,650,000	770,000	2,14	Kurang Sejahtera
3	3,100,000	2,020,000	1,53	Kurang Sejahtera
4	1,750,000	725,000	2,41	Kurang Sejahtera
5	1,450,000	675,000	2,15	Kurang Sejahtera
6	2,200,000	350,000	6,29	Kurang Sejahtera
7	3,450,000	1,800,000	1,92	Kurang Sejahtera
8	950,000	200,000	4,75	Kurang Sejahtera
9	1,550,000	600,000	2,58	Kurang Sejahtera
10	1,500,000	1,200,000	1,25	Kurang Sejahtera
11	2,710,000	950,000	2,85	Kurang Sejahtera
12	2,510,000	620,000	4,05	Kurang Sejahtera
13	3,130,000	900,000	3,48	Kurang Sejahtera
14	1,200,000	1,250,000	0,96	Lebih Sejahtera
15	1,600,000	500,000	3,20	Kurang Sejahtera
16	1,720,000	1,190,000	1,45	Kurang Sejahtera
17	1,290,000	95,000	13,58	Kurang Sejahtera
18	550,000	30,000	18,33	Kurang Sejahtera
19	72,050,000	18,750,000	3,84	Kurang Sejahtera
20	4,850,000	1,050,000	4,62	Kurang Sejahtera
21	1,960,000	1,315,000	1,49	Kurang Sejahtera
22	1,060,000	220,000	4,82	Kurang Sejahtera
23	1,670,000	422,000	3,96	Kurang Sejahtera
24	1,500,000	315,000	4,76	Kurang Sejahtera
25	2,190,000	1,930,000	1,13	Kurang Sejahtera

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan nilai GSR pada Tabel 4 menunjukkan bahwa petani padi sawah Kelompok Tani Muda mayoritas pada kategori GSR>1. Nilai GSR kurang dari 1 artinya petani padi sawah kurang sejahtera yakni sebesar 96%. Selanjutnya hanya 4% petani padi sawah yang berkategori lebih sejahtera yakni nilai GSR petani tersebut sebesar 0,96 (Tabel 5).

Lebih lanjut Petani yang termasuk dalam kategori lebih sejahtera pada Tabel 5 yaitu satu orang yang merupakan petani dengan pengeluaran non pangan lebih tinggi dari pengeluaran pangan. Petani tersebut memiliki pengeluaran rutin non pangan yang lebih tinggi dibandingkan petani lainnya, seperti pembayaran tagihan listrik, pembelian air, biaya kesehatan rutin semua anggota keluarga dan biaya pendidikan anak yang cukup tinggi serta sering melakukan pembelian pakaian. Sedangkan terdapat 96% atau 24 petani yang termasuk dalam kategori petani kurang sejahtera berdasarkan hasil analisis dan perhitungan GSR. Para petani tersebut memiliki pengeluaran pangan lebih tinggi daripada pengeluaran non pangan sehingga berakibat pada nilai GSR>1. Pengeluaran pangan para Petani dengan kategori kurang sejahtera yang paling dominan yaitu pertama pembelian rokok yang mencapai 500.000-1.000.000 per bulan, kemudian kedua pembelian beras untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga yang mencapai 300.000-800.000 per bulan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina dan Riyandhi (2018) dengan judul penelitian Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara, menggunakan lima metode analisis yaitu pangsa pendapatan sektor pertanian (PPSP), pangsa pengeluaran pangan (PEP), tingkat subsistensi pangan (TSP), daya beli rumah tangga petani (DBPp) dan nilai tukar petani (NTP). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara tergolong rendah jika dilihat dari 5 indikator. Dilihat dari indikator struktur pendapatan, struktur pengeluaran, dan keragaman tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani maka tingkat kesejahteraan petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator kemampuan daya beli petani sudah baik.

Namun, hasil penelitian Amaliyah (2011) memiliki pandangan yang berbeda yakni rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan tinggi, mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangganya. Seperti yang berlaku pada hukum Engel, yang menjelaskan bahwa proporsi dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Per Tahun

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/tahun)
1	Pengeluaran Pangan	4.759.200
2	Pengeluaran non Pangan	1.531.080
	Jumlah	6.290.280

Sumber: Data diolah, 2021

$$\begin{aligned} \text{GSR} &= \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Pengeluaran non Pangan}} \\ \text{GSR} &= \frac{4.759.200}{1.531.080} \\ \text{GSR} &= 3,11 \end{aligned}$$

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pengeluaran pangan Petani padi sawah Kelompok Tani Muda lebih tinggi dari pengeluaran non pangan. Nilai GSR secara keseluruhan rumah tangga petani per tahun berada pada kategori kurang sejahtera dengan nilai GSR >1. Nilai Rata-rata GSR Petani padi sawah Kelompok Tani Muda adalah 3,11 artinya rumah tangga petani padi sawah tergolong kurang sejahtera.

Faktor utama yang mampu meningkatkan dan mengelola pendapatan petani padi sawah yaitu pertama pendidikan petani, dengan memiliki pendidikan yang mumpuni baik pendidikan formal maupun non formal, petani akan mudah beradaptasi dan berpartisipasi dalam segala bidang khususnya teknologi dan inovasi pertanian yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfrida dan Noor (2017).

Tingkat pendidikan petani padi sawah kelompok tani muda antara lain SD 24%, SMP 32% dan 44%. Sebaran tingkat pendidikan petani termasuk merata dan memiliki petani yang mayoritas pendidikan SMA, namun yang menjadi kendala utama yaitu belum ada petani yang memiliki tingkat pendidikan sarjana yang diharapkan mampu menjadi *leader* para petani dan memberikan ilmu dan pengetahuan terkait manajemen usahatani padi sawah yang berbasis teknologi. Hal lain yakni semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang lebih rasional dalam mengalokasikan tenaga kerja.

Petani padi sawah kelompok tani muda di Desa Lamedai dalam berusaha tani hanya mengandalkan keterampilan bertani secara turun temurun. Petani belajar bertani dari keluarga dan kebiasaan dari kecil sehingga belum memperoleh keterampilan bertani yang tepat. Petani padi sawah telah menggunakan peralatan pertanian tradisional sejak lama dan saat ini mulai mengenal peralatan modern yakni mesin-mesin pertanian baik milik pribadi maupun bantuan pemerintah. Adanya mesin-mesin pertanian modern diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan para petani, serta dalam jangka waktu yang panjang mampu meningkatkan kesejahteraan para petani.

2. Pendekatan Teori Sajogyo

Menurut Pratama (2014) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan yang diukur dari garis kemiskinan. Pengukuran tingkat kemiskinan dengan menggunakan pendekatan teori Sajogyo yaitu dengan cara menghitung konsumsi/pengeluaran rumah tangga setara nilai tukar beras/orang/tahun yakni untuk menentukan garis kemiskinan. Penggolongan tingkat kemiskinan rumah tangga menurut konsep garis kemiskinan Sajogyo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kelompok Tani Muda

No	Kategori	Indikator (kg/th)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Paling Miskin	180	0	0
2	Miskin Sekali	181-240	0	0
3	Miskin	241-320	0	0
4	Nyaris Miskin	321-480	5	20
5	Cukup	481-960	17	68
6	Hidup Layak	>960	3	12
	Total		25	100

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 penggolongan tingkat kemiskinan rumah tangga Petani padi sawah, tidak terdapat petani di bawah garis kemiskinan (meliputi kategori paling miskin, miskin sekali dan miskin). Sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup yaitu 68% atau 17 Petani, kategori hidup layak yaitu 12% atau 3 Petani dan hanya 20% atau 5 Petani yang berada pada kategori nyaris miskin. Hal ini dipengaruhi jumlah tanggungan keluarga rata-rata petani mencapai 3-5 orang yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka keluarga tersebut rentan untuk berada kategori dibawah garis kemiskinan jika tidak diimbangi pendapatan yang tinggi. Sebaliknya pengeluaran yang tinggi dan jumlah tanggungan yang rendah menjadikan keluarga petani menjadi hidup layak. Andini, Sayekti dan Prasmatiwi (2020) menjelaskan kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mitha, Haryono dan Rosanti (2015) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang tergolong nyaris

miskin diidentifikasi sebagai rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan cukup banyak dan berpenghasilan rendah.

Selanjutnya Datau, Syarwani, dan Amir (2019) dengan judul penelitian Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani menurut Tipologi Masyarakat, metode analisis yang digunakan yaitu daya beli rumah tangga petani (DBPP) dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). Hasil penelitian yakni rumah tangga petani dari ketiga tipologi masyarakat petani telah menunjukkan tingkat kesejahteraannya. Keadaan ini disebabkan karena besarnya total pengeluaran baik biaya untuk usaha pertanian maupun non-pertanian khususnya konsumsi (pangan dan non pangan) tidak melebihi besarnya total pendapatan sebagai komponen pembentukan NTPRP

Selain jumlah tanggungan keluarga Petani padi sawah Kelompok Tani Muda sebagian besar tergolong usia yang produktif yakni 20 sampai 60 tahun, sehingga berdampak dan mempengaruhi pola pikir dan kekuatan fisik kegiatan usahatani padi sawah. Berdasarkan Tabel 4.2 anggota kelompok tani muda hanya terdapat 4 petani yang berada pada usia tidak produktif dengan rentang usia 61 sampai 71 tahun. Kondisi demikian sebagian besar pola pikir Petani padi sawah Kelompok tani muda dipengaruhi oleh umur dalam kegiatan usahatani padi sawah. Pola pikir petani akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya umur petani, dimana pola pikir yang bertambah mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan petani dalam kegiatan usahatani padi sawah serta umur juga cenderung berpengaruh besar terhadap kekuatan fisik petani. Dengan usia produktif akan menjadikan keluarga petani hidup layak.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata GSR Petani Padi Sawah Kelompok Tani Muda adalah 3,11 merupakan rata-rata Petani Padi Sawah tergolong kurang sejahtera. Sedangkan Penggolongan tingkat kemiskinan dengan teori pendekatan sajoyo yaitu sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup 68%, kategori hidup layak 12% dan hanya 20% Petani yang berada pada kategori nyaris miskin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada LP2M-PMP Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP Internal) dan memfasilitasi penelitian ini, sehingga terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A. dan Noor, T.I. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol.4, No.3. Hal: 426-433.
- Amaliyah, H. 2011. Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten.
- Andini, C.P., Sayekti, W.D., dan Prasmatiwati, F.E. 2020. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vaname Eks Plasma PT Centralpertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwarna. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(1), 108-115.
- BPS. 2019. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Datau, T.I, Syarwani, C, dan Amir, H. 2019. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. *Jambura Agribusiness Journal*. Vol.1, No.1.
- Fahrudin, A. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung: Refika Aditama.
- Martina dan Riyandhi, P. 2018. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*. Vol.3, No.2.
- Mitha, S.D, Haryono, D, dan Rosanti, N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol.3, No.2.

- Pratama, Y. C. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPSB-IPB.
- Widyaningsih, E. dan Muflikhati, I. 2015. Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Nelayan Bagan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.8, No.3. Hal: 182-192.